

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *NON-PERFORMING LOAN* PADA BANK DI INDONESIA

Yulia Permata Sari¹⁾, Muhammad Zaenuddin²⁾

^{1,2} Manajemen Bisnis, Politeknik Negeri Batam

email: ypermatasari39@gmail.com

email: zaen@polibatam.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of return on asset, size, operating expense operating income, solvency ratio, and loan to depositio ratio on non performing loan of bank companies listed on the Indonesia Stock Exchang (IDX) for period 2013-2017. This study uses secondary data with a purposive sampling technique. The sample used in this research is 40 companies with a total observation of 200 data. The analysis technique used is panel data regression analysis. The results of the research found that size had a positive effect on non performing loan, operating expense operating income had a positive effect on non performing loan, return on asset had no effect on non performing loan, solvency ratio had no effect on non performing loan, and loan to deposit ratio had no effect on non performing loan.

Keywords: *Non-Performing Loan; Return on Asset; Size; Operating Expense Operating Income; Solvency Ratio; Loan to Deposit Ratio*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *return on asset, size*, beban operasional pendapatan operasional, *solvency ratio*, dan *loan to depositio ratio* terhadap *non performing loan* bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan teknik purposive sampling. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 40 perusahaan dengan total observasi 200 data. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi data panel. Hasil penelitian menemukan bahwa *size* berpengaruh positif terhadap *non performing loan*, beban operasional pendapatan operasional berpengaruh positif terhadap *non performing loan*, *return on asset* tidak berpengaruh terhadap *non performing loan*, *solvency ratio* tidak berpengaruh terhadap *non performing loan*, dan *loan to depositio ratio* tidak berpengaruh terhadap *non performing loan*.

Kata Kunci: *Non-Performing Loan; Return on Asset; Size; Beban Operasional Pendapatan Operasional; Solvency Ratio; Loan to Deposit Ratio*

1 PENDAHULUAN

Kredit bermasalah meningkat ketika penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK) dan pertumbuhan kredit melambat pada tahun 2013-2016. Penghimpunan DPK melambat karena dampak ekonomi yang lesu dan suku bunga simpanan yang menurun karena efek peraturan suku bunga acuan Bank Indonesia. Sedangkan penyebab pertumbuhan kredit melambat akibat lesunya permintaan barang dan jasa dan kondisi perekonomian domestik yang belum stabil. Ketidakstabilan ekonomi domestik terjadi karena dampak dari ekonomi global, harga minyak mentah yang menurun dan komoditas lainnya dan juga ekspor barang tambang yang dilarang. Akibatnya, *Non Performing Loan* (NPL) sebagai rasio kredit bermasalah menembus di atas 3% pada 2016.

Pada tahun 2013-2016, kredit bermasalah perbankan Indonesia mengalami kenaikan. Akhir tahun 2013, NPL bernilai sebesar 1,7%, tetapi pada bulan September 2016 mengalami kenaikan sebesar 3,1%. Pada tahun 2017, NPL perbankan mengalami penurunan menjadi 2,59%. Bank Indonesia menetapkan rasio NPL melalui Peraturan Bank Indonesia sebesar 5%. Ini berarti rasio NPL pada periode 2013-2017 tidak melebihi batas rasio yang telah ditetapkan Bank Indonesia walaupun NPL sempat mengalami kenaikan pada periode tersebut. Jika bank sanggup menurunkan rasio NPL di bawah 5%, semakin besar potensi laba yang akan didapatkan (Jayanti & Haryanto, 2013).

Tarchouna, Jarraya, & Bouri (2017) mengatakan bahwa sistem tata kelola perbankan yang baik akan mengurangi terjadinya resiko NPL. Sebaliknya, tata kelola perusahaan yang buruk akan merusak kualitas pinjaman perbankan, menyebabkan kerugian bagi bank, dan menyebabkan pailit. Lebih parahnya dapat menyebabkan krisis keuangan di sebuah negara. Apabila terjadi kenaikan nilai NPL,

perbankan dapat melakukan antisipasi dengan cara memperbaiki tata kelola. Meminimalkan NPL bagi bank sangat penting untuk memulihkan sistem perbankan agar menjadi lebih kuat dan dapat mendukung stabilitas keuangan bank.

Salah satu penyebab perbankan mengalami kesulitan dalam mendistribusikan kredit adalah rasio NPL yang tinggi. Semakin tinggi rasio NPL, maka semakin tinggi tingkat kredit bermasalah. Artinya, kondisi dari bank tersebut dalam keadaan tidak sehat. Nilai NPL relatif berfluktuasi, memperlihatkan NPL sangat sensitif menghadapi perubahan yang tidak disangka. Maka dari itu dibutuhkan suatu cara untuk mengontrol rasio NPL, salah satunya yaitu dengan mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi NPL.

Banyak penelitian yang telah dilakukan untuk menganalisis NPL dari perspektif yang berbeda dari berbagai negara. Tetapi, hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya terdapat perbedaan sehingga terkesan tidak konsisten. Contohnya Ghosh (2015) yang meneliti bank di US, Ekanayake & Azeez (2015) yang meneliti bank di Sri Lanka, dan Anjom & Karim (2016) menemukan terdapat pengaruh negatif antara *Return On Asset* (ROA) dengan NPL. Tetapi, penelitian Ganić (2014) yang meneliti bank di Bosnia dan Herzegovina dan Ahmad & Bashir (2013) yang meneliti bank di Pakistan memiliki hasil bahwa ROA berpengaruh positif terhadap NPL. Sedangkan penelitian Pratama & Sudaryanto (2016) menemukan tidak terdapat pengaruh ROA terhadap NPL. Jadi, untuk menjembatani celah yang telah disebutkan sebelumnya, peneliti termotivasi untuk menganalisis faktor apa saja yang mempengaruhi NPL pada bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017.

Penelitian ini merupakan

pengembangan dari penelitian Pratama & Sudaryanto (2016) yang meneliti pengaruh *performance* (ROA), *size*, inefisiensi (BOPO), *capital* (CAR), dan Dana Pihak Ketiga (LDR) terhadap *Non Performing Loan* pada bank konvensional *go public* di Indonesia tahun 2011-2015 dan penelitian Chaibi & Ftiti (2015) yang meneliti pengaruh *bank specific* dan *macroeconomic* terhadap *Non Performing Loan* bank Prancis dan Jerman tahun 2005-2011. Penelitian ini menggunakan variabel ROA, *size*, *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dari penelitian Pratama & Sudaryanto (2016), dan variabel *solvency ratio* yang terdapat pada penelitian Chaibi & Ftiti (2015). Variabel CAR yang dipakai dalam penelitian Pratama & Sudaryanto (2016) tidak dipakai pada penelitian ini dan peneliti menggantinya dengan variabel *solvency ratio* yang berasal dari penelitian Chaibi & Ftiti (2015) yang memiliki hasil berpengaruh negatif terhadap NPL. Penelitian ini memakai data periode 2013-2017. Diharapkan penelitian ini mampu memberikan informasi terbaru dan tidak memiliki persamaan secara keseluruhan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diidentifikasi dan tujuan penelitian. Rumusan masalahnya yaitu bagaimana pengaruh ROA, *size*, BOPO, *solvency ratio*, dan LDR terhadap NPL pada bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2017. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh ROA, *size*, BOPO, *solvency ratio*, dan LDR terhadap NPL pada bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2017.

2 KAJIAN LITERATUR

2.1 Kajian Teori

a. *Bad Management*

Menurut Berger & DeYoung

(1997), efisiensi biaya yang rendah menandakan kinerja buruk para manajer perbankan dalam mengelola kegiatan sehari-hari dan portofolio pinjaman. Manajer tidak memonitor dan mengendalikan biaya operasi, yang tercermin dalam efisiensi biaya yang rendah. Manajer bank tersebut tidak mengikuti praktik standar *monitoring*, *controlling* dan *underwriting* pinjaman. Ketika manajer tidak efisien mengelola operasional perbankan saat ini, maka akan mengarah pada pertumbuhan NPL di masa depan.

b. *Too Big To Fail*

Dalam teori *too big to fail*, banyak bank-bank besar mengambil risiko yang berlebihan. Kekhawatiran yang timbul adalah bahwa bank mungkin mengambil risiko yang berlebihan karena disiplin pasar tidak dipaksakan oleh para kreditornya yang mengharapkan perlindungan pemerintah jika terjadi kegagalan bank (Chaibi & Ftiti, 2015). Akibatnya, bank besar dapat meningkatkan *leverage* mereka terlalu banyak dan memberikan pinjaman kepada kreditor berkualitas rendah yang menyebabkan NPL meningkat.

c. *Non Performing Loan*

NPL merupakan rasio kredit bermasalah yang menunjukkan pinjaman yang menghadapi kesulitan dalam pelunasan dan mencerminkan risiko pinjaman yang terjadi di bank tersebut. Semakin tinggi rasio NPL, maka semakin tinggi jumlah kredit bermasalah. Artinya, kondisi dari bank tersebut dalam keadaan tidak sehat. Pada prinsipnya, status NPL berdasarkan ketepatan waktu dalam melunasi kewajiban oleh nasabah, baik dalam bentuk pengembalian pokok pinjaman maupun pembayaran bunga. Menurut ketentuan Bank Indonesia, ada tiga golongan kualitas kredit yang termasuk kredit bermasalah, yaitu kredit kurang lancar, kredit diragukan, dan kredit macet.

2.2 Kajian Literatur

Ghosh (2015), Ekanayake & Azeez

(2015), dan Anjom & Karim (2016) menyatakan bahwa antara ROA dengan NPL terdapat pengaruh negatif. Tetapi, ditemukan beberapa penelitian yang mempunyai hasil yang berlawanan. Beberapa penelitian seperti Penelitian Ganić (2014) yang meneliti bank di Bosnia dan Herzegovina dan Ahmad & Bashir (2013) yang meneliti bank di Pakistan memiliki hasil yang berlawanan, yaitu ROA berpengaruh positif terhadap NPL. Sedangkan penelitian Pratama & Sudaryanto (2016) mendapatkan hasil bahwa ROA tidak memiliki pengaruh terhadap NPL.

Hubungan positif *Size* terhadap NPL disebabkan bank-bank kecil dianggap sanggup memperlihatkan efisiensi manajerial yang lebih baik jika dibandingkan dengan bank-bank besar, khususnya dalam kontrol pinjaman dan penyaringan. Pernyataan tersebut didukung dengan hasil penelitian Pratama & Sudaryanto (2016), Chaibi & Ftiti (2015), Ghosh (2015), dan Barus & Erick (2016). Sedangkan beberapa penelitian lain mempunyai hasil yang berbeda-beda. Beberapa penelitian tersebut antara lain Kingu, Macha, & Gwahula (2017), Ekanayake & Azeez (2015) dan Riyadi, Iqbal, & Lauren (2014) mendapatkan hasil yaitu *size* tidak berpengaruh terhadap NPL.

Louzis, Vouldis, & Metaxas (2012), Kingu, Macha, & Gwahula (2017), Pratama & Sudaryanto (2016), Riyadi, Iqbal, & Lauren (2014), Ghosh (2015), dan Barus & Erick (2016) menyatakan terdapat pengaruh positif BOPO terhadap NPL. Sedangkan hasil penelitian Ganić (2014) yaitu BOPO berpengaruh negatif terhadap NPL. Dua penelitian lain, yaitu Ahmad & Bashir (2013), Ekanayake & Azeez (2015) mendapatkan hasil yaitu tidak terdapat pengaruh antara BOPO dengan NPL.

Chaibi & Ftiti (2015) mendapat hasil penelitian yaitu terdapat pengaruh negatif antara *solvency ratio* dengan NPL. Hasil yang berlawanan terdapat pada penelitian Ghosh (2015), yaitu *solvency ratio*

berpengaruh positif terhadap NPL. Ahmad & Bashir (2013) dan Ganić (2014) mendapatkan hasil yang lain bahwa *solvency ratio* tidak berpengaruh terhadap NPL.

Adisaputra (2012), Ahmad & Bashir (2013), dan Barus & Erick (2016) memiliki hasil bahwa LDR memiliki pengaruh positif dengan NPL. Sedangkan hasil yang berlawanan terdapat pada penelitian Ganić (2014), Riyadi, Iqbal, & Lauren (2014), dan Anjom & Karim (2016) yaitu LDR berpengaruh negatif terhadap NPL. Pratama & Sudaryanto (2016) mendapatkan hasil yang berbeda, yaitu LDR tidak berpengaruh terhadap NPL.

2.3 Pengembangan Hipotesis

a. Pengaruh ROA terhadap NPL

ROA yang besar di suatu bank menunjukkan tingkat keuntungan bank tersebut semakin besar yang memiliki arti manajemen bank dapat mengelola aktiva termasuk kredit yang disalurkan beserta bunga kredit dengan baik. ROA yang rendah bisa menjadi pertanda bahwa rasio NPL pada bank akan tinggi. Hal itu disebabkan karena pendapatan bank yang sebagian besar berasal dari kredit, tertahan oleh pinjaman yang tidak dapat dibayarkan oleh peminjam. Pernyataan tersebut sesuai dengan bad management oleh Berger & DeYoung (1997), yaitu kinerja manajemen bank seperti penetapan kualitas kredit dan penilaian kelayakan pada calon debitur akan memberikan gambaran pada *performance* bank yang menunjukkan kinerja bank khususnya dalam hal profitabilitas. Hasil penelitian Ghosh (2015), Ekanayake & Azeez (2015), Anjom & Karim (2016) terdapat hubungan negatif pada ROA terhadap NPL. Berdasarkan penjelasan hasil penelitian di atas, maka rumusan hipotesis penelitian yang pertama yaitu sebagai berikut:

H1: ROA berpengaruh negatif terhadap NPL.

b. Pengaruh *Size* terhadap NPL

Umumnya bank yang besar

mendistribusikan kredit dalam jumlah besar yang bisa menaikkan potensi kredit bermasalah jika pengawasannya tidak dilaksanakan dengan benar dan hal itu kemungkinan dimanfaatkan oleh debitur yang memiliki kualitas rendah. Semakin besar jumlah aset yang bank miliki, semakin besar pula risiko kredit yang akan muncul yang menyebabkan meningkatnya NPL. Penjelasan di atas sejalan dengan teori *too big to fail*, penelitian Pratama & Sudaryanto (2016), Chaibi & Ftiti (2015), Ghosh (2015), dan Barus & Erick (2016) yang juga menjumpai bahwa bank-bank yang memiliki aset yang tinggi lebih memiliki NPL yang tinggi pula. Hal ini disebabkan karena bank-bank kecil dianggap sanggup melakukan tindakan efisiensi manajerial yang lebih baik dibandingkan dengan bank-bank besar, khususnya dalam pemantauan pinjaman dan penyaringan yang dapat menurunkan risiko kredit dan membuat NPL menurun. Berdasarkan hasil penelitian yang ada, maka rumusan hipotesis penelitian yang kedua yaitu sebagai berikut:

H2: Size berpengaruh positif terhadap NPL.

c. Pengaruh BOPO terhadap NPL

Menurut Berger & DeYoung (1997) dalam *bad management*, efisiensi akan menjadi sinyal manajemen bank bahwa kinerja berjalan dengan baik termasuk dalam masalah efisiensi biaya pengawasan dan pengendalian kredit bermasalah. Biaya-biaya penyaluran kredit yang muncul dari kegiatan operasional seperti biaya pengawasan kredit dan biaya cadangan kerugian (Dendawijaya, 2003). Jika biaya tersebut semakin besar, maka bank dapat terdorong untuk menaikkan suku bunga kredit yang mengakibatkan semakin sulit nasabah dalam melunasi kreditnya. Akibatnya, kredit bermasalah menjadi meningkat. Penelitian Louzis, Vouldis, & Metaxas (2012), Kingu, Macha, & Gwahula (2017), Pratama & Sudaryanto (2016), Riyadi, Iqbal, & Lauren (2014), Ghosh (2015), dan Barus & Erick (2016)

menemukan antara BOPO dengan NPL terdapat pengaruh yang positif. Berdasarkan hasil penelitian yang ada, maka rumusan hipotesis penelitian yang ketiga yaitu sebagai berikut:

H3: BOPO berpengaruh positif terhadap NPL.

d. Pengaruh Solvency Ratio terhadap NPL

Dengan meningkatkan modal, bank juga dapat mengurangi NPL. Modal sendiri yang dimiliki oleh bank digunakan untuk keperluan usaha dan membiayai aset bank yang mengandung risiko, salah satunya adalah kredit. Kegiatan membiayai aset yang mengandung risiko bagi bank akan semakin mudah jika semakin tinggi modal yang dimiliki bank. Kredit yang tidak beserta dengan modal yang cukup akan berpotensi memicu kredit bermasalah. Kesimpulannya bahwa semakin tinggi solvency ratio, maka semakin rendah NPL yang dimiliki oleh bank. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilaksanakan Chaibi & Ftiti (2015) bahwa solvency ratio memiliki pengaruh negatif terhadap NPL. Berdasarkan hasil penelitian yang ada, maka rumusan hipotesis penelitian yang keempat yaitu sebagai berikut:

H4: Solvency ratio berpengaruh negatif terhadap NPL.

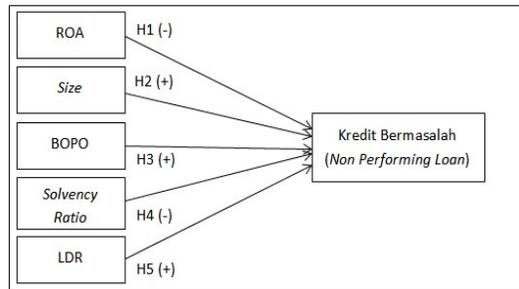
e. Pengaruh LDR terhadap NPL

LDR mencerminkan DPK. DPK memperlihatkan seberapa besar dana yang dihimpun oleh bank bisa disalurkan kembali kepada masyarakat (Dendawijaya, 2003). DPK yang disalurkan dalam jumlah besar bisa menaikkan risiko kredit (NPL) karena likuiditas bank menjadi terganggu. Semakin banyak DPK yang dihimpun, maka kredit yang dikeluarkan semakin banyak pula (Adisaputra, 2012).

Menurut Berger & DeYoung (1997), terdapat moral hazard saat meningkatnya dana yang disalurkan. Ketika meningkatnya kredit yang disalurkan bank kepada masyarakat, bank umumnya akan

menurunkan suku bunga dan standar minimum kredit. Hal tersebut bisa menaikkan jumlah peminjam yang kemungkinan tidak layak untuk memperoleh kredit sehingga meningkatkan risiko kredit bermasalah. Penjelasan diatas didukung dengan hasil penelitian Adisaputra (2012), Ahmad & Bashir (2013) dan Barus & Erick (2016) bahwa LDR berpengaruh positif terhadap NPL. Menurut hasil penelitian yang ada, maka rumusan hipotesis penelitian yang keempat yaitu sebagai berikut:

H5: LDR berpengaruh positif terhadap NPL.



Gambar 1. Model Penelitian
Sumber: Diolah Sendiri

3 METODE PENELITIAN

Jenis data yang dipakai pada penelitian ini yaitu data kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data panel. Sumber data yang dipakai yaitu data sekunder dalam bentuk laporan tahunan pada tahun 2013-2017 yang diperoleh dari *website* www.idx.co.id (Bursa Efek Indonesia). Jika ada laporan tahunan periode tertentu yang tidak tersedia dalam *website* Bursa Efek Indonesia, maka akan dicari di *website* masing-masing perusahaan sampel. Peneliti memilih lokasi penelitian di Bursa Efek Indonesia (BEI). Objek penelitian berupa bank konvensional yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017.

Penarikan sampel dilaksanakan dengan pemilihan secara non-probabilitas atau non acak menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria: (1) Perusahaan adalah bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017, (2) menerbitkan laporan

tahunan secara lengkap pada tahun 2013-2017, (3) laporan tahunan menggunakan satuan mata uang rupiah, (4) Laporan tahunan memuat semua data yang diperlukan oleh variabel dependen dan variabel independen dalam penelitian ini.

3.1 Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran

a. Non Performing Loan (NPL)

NPL adalah rasio yang menampilkan pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan. Tingginya nilai rasio NPL menggambarkan semakin buruknya kualitas kredit pada bank tersebut. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP Tanggal 25 Oktober 2011, NPL adalah rasio perbandingan antara kredit bermasalah dengan total kredit yang disalurkan. Kredit bermasalah yaitu kredit kepada pihak ketiga bukan bank yang termasuk dalam golongan kurang lancar, diragukan, dan macet. Total kredit yaitu kredit kepada pihak ketiga bukan bank.

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

b. Return on Asset (ROA)

ROA merupakan rasio yang menampilkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba yang dapat dicapai menggunakan aset yang dimiliki. ROA menunjukkan tingkat efisiensi yang dilakukan oleh bank dalam pengelolaan aset. Semakin tinggi ROA, maka semakin tinggi pula laba yang diperoleh bank dan semakin baik dalam penggunaan aset. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP Tanggal 25 Oktober 2011, ROA dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

c. Size

Size merupakan ukuran bank yang tercermin dalam bentuk total aset yang dimiliki. Variabel *size* dalam penelitian ini memakai proksi logaritma natural (ln) dari total aset yang dimiliki bank. Hal tersebut karena besarnya total aset pada masing-

masing bank memiliki selisih yang jauh (Jayanti & Haryanto, 2013).

$$\text{Size} = \ln(\text{Total Aset})$$

d. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO merupakan rasio yang dipakai untuk menghitung efisiensi bank dalam mengontrol biaya operasional yang timbul akibat penyaluran kredit. Biaya operasional dan pendapatan operasional ini terdiri dari biaya dan pendapatan operasional lainnya dengan biaya dan pendapatan bunga (Dendawijaya, 2003). Semakin rendah rasio BOPO, maka semakin kecil biaya operasional yang dikeluarkan bank dan semakin kecil kemungkinan kondisi kredit bermasalah pada bank. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP Tanggal 25 Oktober 2011, BOPO dihitung dengan rumus:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

e. Solvency Ratio

Solvency ratio yaitu rasio permodalan yang memperlihatkan kemampuan bank untuk menutupi risiko kerugian akibat penurunan aset dan penyediaan dana untuk pengembangan usaha. Rasio ini memperlihatkan besarnya kapasitas bank baik aset maupun modal dalam melakukan kegiatan operasional termasuk kegiatan kredit. Rasio ini mengindikasikan apakah bank memiliki permodalan yang sudah memadai untuk menutupi risiko kerugian akibat penurunan aset.

$$\text{Solvency Ratio} = \frac{\text{Total Equity}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

f. Loan to Deposit Ratio (LDR)

LDR merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan bank memakai uang deposit dalam memberikan pinjaman kepada nasabahnya, dengan kata lain uang yang digunakan untuk memberikan pinjaman merupakan uang yang berasal dari deposit (Dendawijaya, 2003). Rasio

ini dipakai untuk mengukur likuiditas bank yang dihitung dengan perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan kepada nasabah dengan total dana pihak ketiga.

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit}}{\text{Total DPK}} \times 100\%$$

3.2 Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif, penentuan model estimasi data panel dan analisis regresi data panel. Penelitian ini hanya menggunakan dua uji asumsi klasik yaitu uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas. Pengujian hipotesis menggunakan uji statistik t dan koefisien determinasi (R^2). Model persamaan regresi data panel adalah:

$$\text{NPL}_{it} = \alpha + \beta_1 \text{ROA}_{it} + \beta_2 \text{SIZE}_{it} + \beta_3 \text{BOPO}_{it} + \beta_4 \text{SOLVENCY}_{it} + \beta_5 \text{LDR}_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

α = Nilai Konstanta

$\beta_1 - \beta_5$ = Koefisien Regresi

NPL = Non *Performing Loan*

ROA = Return on *Asset*

SIZE = *Size*

BOPO = Beban Operasional Pendapatan Operasional

SOLVENCY = *Solvency Ratio*

LDR = *Loan to Deposit Ratio*

ε = Standar *Error*

4 HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Karakteristik Sampel

Populasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017 dengan jumlah 568 perusahaan. Total sampel yang memenuhi kriteria adalah 40 perusahaan per tahun, sehingga jumlah observasi selama periode 2013-2017 adalah 200 perusahaan. Rincian sampel yang memenuhi kriteria disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Jumlah Sampel Penelitian

Kriteria Sampel	Jumlah
Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017	568
Perusahaan yang bukan termasuk sub sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017	(523)
Perusahaan yang bukan termasuk sub sektor bank konvensional	(3)
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan tahunan berturut-turut selama 2013-2017	(2)
Perusahaan yang terpilih menjadi sampel per tahun	40

Sumber: Data diolah berdasarkan analisis sendiri

4.2 Statistik Deskriptif

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	NPL	ROA	SIZE	BOPO	SOLV	LDR
<i>Mea</i>	0.0284	0.0111	30.954	0.8994	0.1403	0.8459
<i>n</i>						
<i>Max</i>	0.1582	0.0565	34.658	2.3520	0.3855	1.4072
<i>imum</i>						
<i>Mini</i>	0.0000	-0.1115	27.211	0.3328	0.0521	0.4202
<i>mum</i>						
<i>Std</i>	0.0225	0.0231	1.826	0.2257	0.0470	0.1359
<i>Dev</i>						
<i>Obs</i>	200	200	200	200	200	200
<i>ervat</i>						
<i>ions</i>						

Keterangan: Tabel ini menampilkan hasil uji statistik deskriptif. Variabel dependen: *Non Performing Loan* (NPL). Variabel independen: *Return on Asset* (ROA), *Size*, *Beban Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO), *Solvency Ratio* (SOLV), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Berdasarkan tabel, diketahui nilai rata-rata variabel dependen *Non Performing Loan* sebesar 0,0284 atau 2,84%. Artinya bahwa rata-rata bank konvensional memiliki nilai NPL yang masih berada di bawah standar yang ditentukan oleh Bank Indonesia, yaitu di bawah 5% karena mampu mengelola kredit dan termasuk bank dalam kategori sehat. Nilai maksimum sebesar 0,1582 atau 15,82% dimiliki oleh Bank of India Indonesia 2016 yang berarti bahwa bank termasuk dalam kategori tidak sehat karena melewati batas standar yang ditentukan oleh Bank Indonesia. Nilai minimum sebesar 0,0000 atau 0% dimiliki oleh Bank National Nobu tahun 2013-2016 yang berarti bahwa bank berhasil mengelola kredit yang disalurkan sehingga tidak memiliki kredit bermasalah. Standar deviasi sebesar 0,0225.

Variabel independen *Return on Asset* memiliki nilai rata-rata 0,0111 atau 1,11%, artinya rata-rata bank konvensional belum mencapai standar yang ditentukan Bank Indonesia, yaitu ROA di atas 1,5%. Nilai maksimum sebesar 0,0565 dimiliki

Bank Mayapada Internasional 2017, artinya bank ini memiliki tingkat efisiensi dalam pengelolaan aset terbaik di antara bank lain sebesar 5,65% dan berhasil memenuhi standar yang ditentukan Bank Indonesia. Nilai minimum sebesar -0,1115 dimiliki Bank of India Indonesia dan nilai standar deviasi sebesar 0,2257.

Variabel independen *Size* yang memakai proksi logaritma natural (ln) dari total aset memiliki nilai rata-rata sebesar 30,9540, nilai maksimum sebesar 34,6580 dimiliki oleh BRI 2017, nilai minimum sebesar 27,2110 dimiliki Bank Artos Indonesia 2013, dan standar deviasi sebesar 1,826. Nilai rata-rata lebih mendekati nilai maksimum berarti bahwa rata-rata bank konvensional tergolong sebagai bank berukuran besar berdasarkan jumlah aset yang dimiliki.

Variabel independen *Beban Operasional Pendapatan Operasional* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,8994 berarti bahwa rata-rata bank konvensional memiliki rasio BOPO sebesar 89,94% dan tidak melewati standar yang ditetapkan Bank Indonesia, yaitu BOPO dibawah 92%. Nilai maksimum sebesar 2,3520 atau 235,2% dimiliki Bank of India Indonesia 2016 yang berarti bank tersebut belum berhasil melakukan efisiensi dalam mengendalikan biaya operasionalnya sehingga persentase BOPO melewati standar yang ditentukan Bank Indonesia. Nilai minimum sebesar 0,3328 dimiliki Bank Woori Saudara Indonesia 1906 2013 dan standar deviasi sebesar 0,2257.

Variabel independen *Solvency Ratio* mempunyai nilai rata-rata sebesar 0,1403 berarti bahwa rata-rata bank konvensional memiliki ekuitas 16,83% yang dapat digunakan jika terjadi kerugian yang disebabkan oleh kredit bermasalah. Nilai maksimum sebesar 0,3855 dimiliki Bank Ina Perdana, nilai minimum sebesar 0,0521 dimiliki Bank Pembangunan Daerah Banten 2015 dan standar deviasi sebesar 0,0470.

Variabel independen *Loan to Deposit Ratio* mempunyai nilai rata-rata

sebesar 0,8459 atau 84,59%. Angka tersebut masih berada di antara batas standar yang ditentukan Bank Indonesia, yaitu 78%-92%. Nilai maksimum sebesar 1,4072 atau 140,72% dimiliki Bank Woori Saudara Indonesia 1906 2013 yang berarti bahwa bank lebih banyak menyalurkan dana daripada menghimpun dana sehingga persentase LDR melewati standar yang ditentukan Bank Indonesia. Nilai minimum sebesar 0,4202 dimiliki Bank Mitraniaga 2017 dan standar deviasi sebesar 0,1359.

4.3 Hasil Penentuan Model Estimasi

Penentuan model estimasi dilakukan dengan uji chow, uji hausman, dan uji *lagrange multiplier*. Ketiga uji tersebut menunjukkan model estimasi yang terpilih adalah model *random effect*. Uji asumsi klasik yang dilakukan menunjukkan tidak terdapat masalah multikolinieritas dalam model penelitian.

4.4 Hasil Pengujian Hipotesis

Jika $prob < 0,05$ variabel tersebut berpengaruh signifikan dan hipotesis diterima. Jika $prob > 0,05$ variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan dan hipotesis ditolak. Berikut merupakan hasil regresi data panel dengan model random effect:

Tabel 3 Hasil Regresi Data Panel Model Random Effect

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C	-0.279669	-1.122174	0.2632
ROA	-0.052524	-0.198287	0.8430
SIZE	0.002781	2.846254	0.0049
BOPO	0.177375	3.560063	0.0005
SOLVENCY	0.036516	1.312863	0.1908
LDR	0.038992	1.534997	0.1264
<i>R-squared</i>		0.446617	
<i>Adjusted R-squared</i>		0.432354	
<i>Prob(F-statistic)</i>		0.000000	

Sumber: Data diolah dengan Eviews 10

Nilai koefisien determinasi yang dipakai merupakan *adjusted R-squared*, yaitu sebesar 0,432354. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel ROA, size, BOPO, *solvency ratio*, dan LDR mampu menjelaskan variabel NPL sebesar 43% sedangkan 57% lainnya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan pada

model. Berdasarkan tabel yang ditampilkan di atas, didapatkan model persamaan regresi data panel seperti berikut:

$$NPL = -0,2797 - 0,0525ROA + 0,0028SIZE + 0,1774BOPO + 0,0365SOLVENCY + 0,0390LDR$$

f. Hasil Pengujian Hipotesis ROA terhadap NPL (H1)

Hipotesis satu adalah ROA berpengaruh negatif terhadap NPL. Pada tabel 3, nilai probabilitas sebesar 0,8430 dan nilai koefisien -0,052524. Uji parsial membuktikan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap NPL ($0,8430 > 0,05$) dan berarah negatif (-0,052524), sehingga hipotesis satu tidak terdukung.

Dari persamaan regresi di atas, NPL akan tetap berkurang sebesar 0,2797 meskipun nilai variabel lain konstan/tetap. Setiap kenaikan 1 satuan ROA akan mengurangi nilai NPL sebesar 0,0525. Hal ini diasumsikan variabel lain bernilai konstan/tetap.

g. Hasil Pengujian Hipotesis Size terhadap NPL (H2)

Hipotesis dua adalah size berpengaruh positif terhadap NPL. Pada tabel 3 nilai probabilitas sebesar 0,0049 dan nilai koefisien 0,002781. Uji parsial membuktikan bahwa size berpengaruh terhadap NPL ($0,0049 < 0,05$) dan berarah positif (0,002781), sehingga hipotesis terdukung.

Dari persamaan regresi di atas, NPL akan tetap berkurang sebesar 0,2797 meskipun nilai variabel lain konstan/tetap. Setiap kenaikan 1 satuan SIZE akan menambah nilai NPL sebesar 0,0028. Hal ini diasumsikan variabel lain bernilai konstan/tetap.

h. Hasil Pengujian Hipotesis BOPO terhadap NPL (H3)

Hipotesis tiga adalah BOPO berpengaruh positif terhadap NPL. Pada tabel 3 nilai probabilitas sebesar 0,0005 dan nilai koefisien 0,177375. Uji parsial membuktikan bahwa BOPO berpengaruh terhadap NPL ($0,0005 < 0,05$) dan berarah positif (0,177375), sehingga hipotesis terdukung.

Dari persamaan regresi di atas, NPL akan tetap berkurang sebesar 0,2797 meskipun nilai variabel lain konstan/tetap. Setiap kenaikan 1 satuan BOPO akan menambah nilai NPL sebesar 0,1774. Hal ini diasumsikan variabel lain bernilai konstan/tetap.

i. Hasil Pengujian Hipotesis Solvency Ratio terhadap NPL (H4)

Hipotesis empat adalah solvency ratio berpengaruh negatif terhadap NPL. Pada tabel 3 nilai probabilitas sebesar 0,1908 dan nilai koefisien 0,036516. Uji parsial membuktikan bahwa solvency ratio tidak berpengaruh terhadap NPL ($0,1908 > 0,05$) dan berarah positif (0,036516), sehingga hipotesis tidak terdukung.

Dari persamaan regresi di atas, NPL akan tetap berkurang sebesar 0,2797 meskipun nilai variabel lain konstan/tetap. Setiap kenaikan 1 satuan SOLVENCY akan menambah nilai NPL sebesar 0,0365. Hal ini diasumsikan variabel lain bernilai konstan/tetap.

j. Hasil Pengujian Hipotesis LDR terhadap NPL (H5)

Hipotesis lima adalah LDR berpengaruh positif terhadap NPL. Pada tabel 3 nilai probabilitas sebesar 0,1264 dan nilai koefisien 0,038992. Uji parsial membuktikan bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap NPL ($0,1264 > 0,05$) dan berarah positif (0,038992), sehingga hipotesis tidak terdukung.

Dari persamaan regresi di atas, NPL akan tetap berkurang sebesar 0,2797 meskipun nilai variabel lain konstan/tetap. Setiap kenaikan 1 satuan LDR akan menambah nilai NPL sebesar 0,0390. Hal ini diasumsikan variabel lain bernilai konstan/tetap.

4.5 Analisis Data

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan Eviews 10, ringkasan hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4 Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

	Hipotesis	Prob.	Koefisien	Hasil
H1	ROA berpengaruh negatif terhadap NPL	0,8430	-0,052524	Tidak Terdukung
H2	Size berpengaruh positif terhadap NPL	0,0049	0,002781	Terdukung
H3	BOPO berpengaruh positif terhadap NPL	0,0005	0,177375	Terdukung
H4	Solvency Ratio berpengaruh negatif terhadap NPL	0,1908	0,036516	Tidak Terdukung
H5	LDR berpengaruh positif terhadap NPL	0,1264	0,038992	Tidak Terdukung

Sumber: Data diolah sendiri

a. Pengaruh ROA terhadap NPL (H1)

Berdasarkan hasil pengujian H1 diketahui bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan sehingga hipotesis satu ditolak. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Pratama & Sudaryanto (2016) dan tidak mendukung hasil penelitian Ghosh (2015), Ekanayake & Azeez (2015) Anjom & Karim (2016) bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap NPL.

Pada tahun 2013-2016, pertumbuhan kredit bank di Indonesia melambat akibat lesunya permintaan barang dan jasa dan kondisi perekonomian domestik yang belum stabil. Selain itu ekonomi sedang lesu dan suku bunga simpanan menurun karena peraturan suku bunga acuan Bank Indonesia. Keadaan itu mengakibatkan laba yang diperoleh bank pada saat itu menjadi menurun yang dicerminkan oleh nilai ROA yang tidak di atas 1,5% sesuai dengan peraturan Bank Indonesia. Pada penelitian ini, ROA menggunakan rumus laba sebelum pajak dibagi dengan total aset sesuai dengan peraturan Bank Indonesia. Sedangkan pada penelitian Chaibi & Ftiti (2015) menggunakan rumus laba setelah pajak dibagi dengan total aset.

b. Pengaruh Size terhadap NPL (H2)

Berdasarkan hasil pengujian H2 diketahui bahwa Size berpengaruh signifikan positif terhadap NPL. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan sehingga hipotesis dua diterima. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Pratama & Sudaryanto (2016), Chaibi & Ftiti (2015), Ghosh (2015), dan Barus & Erick (2016) dan tidak mendukung hasil

penelitian Kingu, Macha, & Gwahula (2017), Ekanayake & Azeez (2015) dan Riyadi, Iqbal, & Lauren (2014) yaitu size tidak berpengaruh terhadap NPL.

Apabila bank memiliki aset yang besar maka jumlah kredit yang disalurkan juga akan besar yang menyebabkan semakin tinggi tingkat kemungkinan terjadinya kredit bermasalah (Barus & Erick, 2016). Dalam teori *too big to fail*, bank yang besar cenderung lebih berani mengambil risiko yang berlebihan dalam memberikan kredit. Bank yang besar umumnya menyalurkan kredit dalam jumlah besar yang dapat meningkatkan potensi kredit bermasalah apabila pengawasannya tidak dilakukan dengan tepat dan hal tersebut cenderung dimanfaatkan pada debitur yang berkualitas rendah. Bank-bank kecil dianggap mampu menunjukkan efisiensi manajerial yang lebih baik dibandingkan bank-bank besar khususnya dalam penyaringan dan pemantauan pinjaman yang diberikan.

c. Pengaruh BOPO terhadap NPL (H3)

Berdasarkan hasil pengujian H3 diketahui bahwa BOPO berpengaruh signifikan positif terhadap NPL. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan sehingga hipotesis tiga diterima. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Pratama & Sudaryanto (2016), Kingu, Macha, & Gwahula (2017), Riyadi, Iqbal, & Lauren (2014), Ghosh (2015), dan Barus & Erick (2016) dan tidak mendukung hasil penelitian Ahmad & Bashir (2013) dan Ekanayake & Azeez (2015) yang menemukan bahwa BOPO tidak berpengaruh terhadap NPL.

Berger & DeYoung (1997) menjelaskan dalam teori *bad management* yaitu kinerja yang tidak efisien khususnya dalam kegiatan operasional perbankan (penyaluran kredit) dapat meningkatkan potensi terjadinya kredit bermasalah (NPL). Hal itu dapat terjadi apabila biaya operasional lebih tinggi daripada pendapatan operasional. Ini berarti bahwa biaya operasional yang dikeluarkan tidak efisien. Biaya-biaya yang timbul dari

kegiatan operasional seperti biaya cadangan kerugian dan pengawasan kredit yang semakin besar menyebabkan suku bunga kredit mengalami peningkatan (Pratama & Sudaryanto, 2016). Suku bunga kredit yang meningkat akan membuat nasabah semakin sulit dalam melunasi kredit yang mengakibatkan kredit bermasalah menjadi meningkat.

d. Pengaruh Solvency Ratio terhadap NPL (H4)

Berdasarkan hasil pengujian H4 diketahui bahwa solvency ratio tidak berpengaruh terhadap NPL. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan sehingga hipotesis empat ditolak. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Anjom & Karim (2016) dan tidak mendukung hasil penelitian Chaibi & Ftiti (2015) yaitu terdapat pengaruh negatif antara *solvency ratio* dengan NPL.

Modal yang tercermin dalam nilai *solvency ratio* yang tinggi mengindikasikan bahwa bank memiliki kemampuan permodalan yang baik dalam tindakan antisipasi terhadap kemungkinan timbulnya risiko kerugian kegiatan usaha khususnya risiko kredit. Tingginya nilai *solvency ratio* akan digunakan untuk menutupi potensi kerugian yang diakibatkan oleh kredit bermasalah atau disebabkan oleh dialokasikannya sebagian besar dana yang diperoleh pada cadangan minimum bank (Pratamawati, 2018). Pada penelitian ini, tidak signifikannya *solvency ratio* karena peningkatan modal tersebut digunakan untuk investasi atau melakukan ekspansi usaha, tidak semuanya dialokasikan untuk kredit maupun menutupi risiko kerugian yang diakibatkan oleh kredit. Hal tersebut memberikan dampak ketika terjadi kredit bermasalah sehingga tetap akan menimbulkan kerugian. Jika kegiatan operasional bank terganggu, bank akan menggunakan modal yang dimiliki (Suryanto, 2015).

e. Pengaruh LDR terhadap NPL (H5)

Berdasarkan hasil pengujian H5 diketahui bahwa LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL dan memiliki arah

positif. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis sehingga hipotesis lima ditolak. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Pratama & Sudaryanto (2016) dan tidak mendukung hasil penelitian Adisaputra (2012), Ahmad & Bashir (2013) dan Barus & Erick (2016) bahwa LDR memiliki pengaruh signifikan positif dengan NPL.

Meningkatnya dana pihak ketiga yang dihimpun berupa tabungan, simpanan deposito, dan giro membuat bank akan meningkatkan jumlah kredit yang disalurkan ke masyarakat. Akibatnya, kemungkinan terjadinya kredit bermasalah yang akan ditanggung oleh bank semakin tinggi. Terdapat moral hazard ketika dana yang disalurkan meningkat (Berger & DeYoung, 1997). Ketika bank meningkatkan kredit yang disalurkan kepada masyarakat, bank umumnya akan menurunkan suku bunga serta standar minimum kredit. Hal ini dapat meningkatkan jumlah debitur yang mungkin tidak layak untuk menerima kredit sehingga dapat meningkatkan risiko kredit. Namun jika penyaluran kredit dilakukan dengan hati-hati menggunakan kriteria penilaian kredit seperti analisis 6C dan 7P, maka jumlah kredit yang besar akan berpotensi meningkatkan laba karena risiko kredit bisa ditekan sehingga tidak timbul kredit bermasalah.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil yang telah diuraikan di atas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

a. *Return on Asset* tidak terbukti berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* sehingga hipotesis pertama tidak terdukung. Pada tahun 2013-2016, pertumbuhan kredit bank di Indonesia melambat akibat kondisi perekonomian domestik yang belum stabil, ekonomi sedang lesu dan suku bunga simpanan menurun yang mengakibatkan laba yang diperoleh bank pada saat itu menjadi menurun yang dicerminkan oleh nilai ROA yang tidak di atas 1,5%

sesuai dengan peraturan Bank Indonesia. Pada penelitian ini, ROA menggunakan rumus laba sebelum pajak dibagi dengan total aset sesuai dengan peraturan Bank Indonesia. Sedangkan pada penelitian Chaibi & Ftiti (2015) menggunakan rumus laba setelah pajak dibagi dengan total aset.

- b. *Size* berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan* sehingga hipotesis kedua terdukung. *Size* diukur dengan total aset, sehingga apabila bank memiliki aset yang besar maka jumlah kredit yang disalurkan juga akan besar yang menyebabkan semakin tinggi tingkat kemungkinan terjadinya kredit bermasalah (Barus & Erick, 2016). Dalam *teori too big to fail*, bank yang besar cenderung lebih berani mengambil risiko yang berlebihan dalam memberikan kredit.
- c. Beban Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan* sehingga hipotesis ketiga terdukung. Biaya-biaya yang timbul dari kegiatan operasional seperti biaya cadangan kerugian dan pengawasan kredit yang semakin besar menyebabkan suku bunga kredit mengalami peningkatan (Pratama & Sudaryanto, 2016). Suku bunga kredit yang meningkat akan membuat nasabah semakin sulit dalam melunasi kredit yang mengakibatkan kredit bermasalah menjadi meningkat.
- d. *Solvency Ratio* tidak terbukti berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* sehingga hipotesis keempat tidak terdukung. Peningkatan modal pada bank digunakan untuk investasi atau melakukan ekspansi usaha seperti penyaluran kredit, tidak semuanya dialokasikan untuk kredit maupun menutupi risiko kerugian yang diakibatkan oleh kredit. Hal tersebut memberikan dampak ketika terjadi kredit bermasalah sehingga tetap akan menimbulkan kerugian.
- e. *Loan to Deposit Ratio* tidak terbukti berpengaruh terhadap *Non Performing*

Loan sehingga hipotesis kelima tidak didukung. Ketika dana pihak ketiga yang dihimpun berupa tabungan, simpanan deposito, dan giro meningkat, maka bank akan meningkatkan jumlah kredit yang disalurkan ke masyarakat sehingga kemungkinan terjadinya kredit bermasalah semakin tinggi. Namun jika penyaluran kredit dilakukan dengan hati-hati menggunakan kriteria penilaian kredit seperti analisis 6C dan 7P, maka jumlah kredit yang besar akan berpotensi meningkatkan laba karena risiko kredit bisa ditekan sehingga tidak timbul kredit bermasalah.

Keterbatasan

Berikut beberapa keterbatasan yang penulis temukan di penelitian ini dikarenakan waktu dan pengumpulan data yang terbatas diantaranya adalah:

- a. Penelitian ini hanya menggunakan 40 bank konvensional yang terdaftar di BEI periode 2013-2017 sebagai objek penelitian sehingga hasil penelitian hanya menggambarkan kondisi bank konvensional yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.
- b. Penelitian ini hanya menggunakan periode lima tahun, yaitu 2013-2017 sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi untuk tahun-tahun sebelumnya maupun sesudahnya.
- c. Penelitian ini tidak menggunakan variabel kontrol yang bertujuan untuk mengendalikan variabel dependen yang dipengaruhi oleh variabel independen.
- d. Penelitian ini hanya menggunakan lima variabel independen, secara empiris ada banyak variabel lain yang memiliki kemungkinan besar mampu mempengaruhi *Non Performing Loan*.

5.1 Implikasi dan Saran

Implikasi penelitian ini bagi perusahaan adalah dapat menjadi masukan bagi pihak manajemen agar sebisa mungkin mampu menurunkan jumlah NPL setelah diketahuinya faktor-faktor yang

mempengaruhi NPL. Bagi investor atau nasabah, sebagai bahan pertimbangan dalam memilih secara tepat bank yang dikategorikan sehat berdasarkan tingkat NPL untuk kegiatan berinvestasi, menyimpan atau meminjam dana di bank. Terakhir, untuk penelitian yang berikutnya dapat memberikan informasi tambahan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

Berdasarkan keterbatasan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka saran bagi penelitian berikutnya agar dapat melakukan pengembangan dari keterbatasan penelitian ini adalah:

- a. Memperluas sampel bank konvensional yang digunakan dengan menggunakan keseluruhan bank konvensional di Indonesia.
- b. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah rentang waktu yang lebih lama agar dapat hasil yang lebih baik.
- c. Menambah variabel kontrol untuk mengendalikan hubungan variabel-variabel yang diduga mampu mempengaruhi NPL.
- d. Menambah variabel independen lainnya seperti suku bunga dan inflasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisaputra, I. (2012). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Loan pada PT Bank Mandiri Tbk*. Universitas Hasanuddin Makassar.
- Ahmad, F., & Bashir, T. (2013). Explanatory Power of Bank Specific Variables as Determinants of Non-Performing Loans: Evidence from Pakistan Banking Sector. *World Applied Sciences Journal*, 22(9), 1220–1231.
<https://doi.org/10.5829/idosi.wasj.2013.22.09.1908>
- Anjom, W., & Karim, A. M. (2016). Relationship Between Non-Performing Loans and Macroeconomic Factors with Bank Specific Factors: A Case Study on

- Loan Portfolios – Saarc Countries Perspective. *ELK Pacific Journal of finance and risk management*, 7(2), 1–30.
<https://doi.org/10.16962/EAPJFRM/issn>
- Barus, A. C., & Erick. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Non Performing Loan pada Bank Umum Di Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 6(2), 113–122. Diambil dari <https://www.mikroskil.ac.id/ejurnal/index.php/jwem/article/view/325>
- Berger, A. N., & DeYoung, R. (1997). Problem Loans and Cost Efficiency in Commercial Banks. *Journal of Banking and Finance*, 21.
- Chaibi, H., & Ftiti, Z. (2015). Credit Risk Determinants: Evidence from a Cross-country Study. *Research in International Business and Finance*, 33, 1–16.
<https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2014.06.001>
- Dendawijaya, L. (2003). *Manajemen Perbankan* (2 ed.). Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ekanayake, N., & Azeez, A. A. (2015). Determinants of Non-Performing Loans in Licensed Commercial Banks: Evidence from Sri Lanka. *Asian Economic and Financial Review*, 5(6), 868–882.
<https://doi.org/10.18488/journal.aefr/2015.5.6/102.6.868.882>
- Ganić, M. (2014). Bank Specific Determinants of Credit Risk - An Empirical Study on the Banking Sector of Bosnia and Herzegovina. *International Journal of Economic Practices and Theories*, 4(January).
<https://doi.org/10.2139/ssrn.2491432>
- Ghosh, A. (2015). Banking-industry Specific and Regional Economic Determinants of Non-Performing Loans: Evidence from US States. *Journal of Financial Stability*, 20, 93–104.
<https://doi.org/10.1016/j.jfs.2015.08.004>
- Indonesia, B. (2011). *Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP Tanggal 25 Oktober 2011 Perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Jayanti, K. D., & Haryanto, A. M. (2013). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Non Performing Loan (Studi pada Bank Umum Konvensional yang Go Public di Indonesia Periode 2008-2012). *Diponegoro Journal of Management*, 2(3). Diambil dari <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/djom/article/view/3215>
- Kingu, P. S., Macha, S., & Gwahula, R. (2017). Bank Specific Determinants of Non-Performing Loans: Empirical Evidence from Commercial Banks in Tanzania. *THE INTERNATIONAL JOURNAL OF BUSINESS & MANAGEMENT*, 5(12), 18–28.
- Louzis, D. P., Vouldis, A. T., & Metaxas, V. L. (2012). Macroeconomic and Bank-Specific Determinants of Non-Performing Loans In Greece: A Comparative Study of Mortgage, Business and Consumer Loan Portfolios. *Journal of Banking and Finance*, 36(4), 1012–1027.
<https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2011.10.012>
- Pratama, A. G., & Sudaryanto, B. (2016). Analisis Pengaruh Performance, Size, Inefisiensi, Capital, dan Dana Pihak Ketiga terhadap Non Performing Loan. *Diponegoro Journal Of Management*, 5(3), 1–13.
- Pratamawati, H. P. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Non Performing Loan pada Bank Umum Bumn Tahun 2012–2016. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, 7(6).
- Riyadi, S., Iqbal, M., & Lauren, N. (2014). Strategi Pengelolaan Non Performing Loan Bank Umum yang Go Public. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 6(1),

- 84–96. Diambil dari
<http://jdm.unnes.ac.id>
- Suryanto. (2015). Non Performing Loans on Regional Development Bank in Indonesia and Factors That Influence. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 6(4), 280–287. <https://doi.org/10.5901/mjss.2015.v6n4p280>
- Tarchouna, A., Jarraya, B., & Bouri, A. (2017). How to Explain Non-Performing Loans by Many Corporate Governance Variables Simultaneously? A Corporate Governance Index is Built to US Commercial Banks. *Research in International Business and Finance*, 42, 645–657. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2017.07.008>
- Widarjono, A. (2007). *Ekonometrika Teori dan Aplikasi untuk Ekonomi dan Bisnis* (2 ed.). Yogyakarta: Ekonisia.